

## MENGENAL *ŞİGĀT*-*ŞİGĀT* DALAM MEREPRESENTASIKAN HADIS: Analisis Awal Dalam Mengenal Status Hadis

### Mulizar

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa  
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia  
Email: mulizar@iainlangsa.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhārī.v2i2.1359>

Submitted: 2019-12-07 | Revised: 2019-12-15 | Accepted: 2019-12-21

### Abstract

*In terms of sanad and matan, or based on the strengths and weaknesses, the Hadith is divided into two groups, namely: the hadith maqbūl and the hadith mardūd. One way to find out a hadith whether the hadith is accepted or mardūd can be seen from the Şigāt. Şigāt Hadith is divided into two groups, namely Şigāt Jazm and Şigāt Tamrīd. An assessment of a Hadith is incomplete if we have not discussed şigāt al-Jazm and şigāt at-Tamrīd. This needs to be done to understand how the Hadith is classified. In determining the laws of şigāt al-Jazm and şigāt at-Tamrīd the Ulama of Hadith have explained that if the Hadith is a hadith *da’if*, then it is not allowed to exchange it with active sentences (şigāt al-jazm) such as: said the Messenger of Allah. mention the narration of the hadith *da’if* from the tabiin circles by using şigāt al-jazm, but by using şigāt at-tamrīd as the words *qīla*, *ruwiya*, *hukīya* and so forth. This article provides knowledge to the reader, namely how to recognize the traditions through the şigāt expressed in a hadith and give insight to the traditions that are ambiguous and mardūd through şigāt in a hadith, and express how the opinion of the hadith scholars about the şigāt.*

**Keywords:** Şigāt al-Jazm, Şigāt at-Tamrīd, Hadith Maqbūl, Hadith Mardūd.

### Abstrak

*Ditinjau dari segi sanad dan matannya, atau berdasarkan kuat dan lemahnya, hadis terbagi dua golongan, yaitu: hadis maqbūl dan hadis mardūd. Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah hadis tersebut maqbūl atau mardūd dapat dilihat dari şigāt şigāt-nya. Şigāt hadis terbagi menjadi menjadi dua golongan, yaitu: şigāt jazm dan şigāt tamrīd. Penilaian terhadap suatu hadis tidaklah lengkap jika kita belum membahas şigāt al-jazm dan şigāt at-tamrīd. Hal itu perlu dilakukan untuk mengerti bagaimana hadis itu diklasifikasikan. Dalam menentukan hukum şigāt al-jazm dan şigāt at-tamrīd para ulama hadis telah menjelaskan bahwa apabila hadis tersebut merupakan hadis *da’if*, maka tidak boleh menulkannya dengan kalimat aktif (şigāt al-jazm) seperti: telah berkata Rasulullah saw, begitu juga tidak boleh menyebutkan periwayatan hadis *da’if* dari kalangan tabiin dengan menggunakan şigāt al-jazm, melainkan dengan menggunakan şigāt at-tamrīd seperti kata *qīla*, *ruwiya*, *hukīya* dan lain sebagainya. Tulisan ini memberikan pengetahuan pada pembaca bagaimana mengenal hadis melalui şigāt yang diungkapkan dalam sebuah hadis dan memberikan wawasan terhadap hadis yang maqbūl dan mardūd melalui şigāt dalam sebuah hadis, serta mengungkapkan bagaimana pendapat ulama hadis tentang şigāt tersebut.*

**Kata Kunci:** Şigāt al-Jazm, Şigāt at-Tamrīd, Hadis Maqbūl, Hadis Mardūd

## Pendahuluan

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan banyak bermunculan penelitian tentang kajian keilmuan Islam, terutama dalam ilmu hadis banyak sekali bahasan yang sangat menarik dan sangat penting untuk dibahas dan dipelajari, terutama masalah ilmu hadis.

Ditinjau dari segi sanad dan matannya, atau bardasarkan kuat dan lemahnya, hadis terbagi dua golongan, yaitu: hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*. Pengertian hadis *maqbūl* adalah hadis-hadis yang memenuhi syarat-syarat *qabūl*, yaitu syarat untuk diterima sebagai dalil dalam perumusan hukum atau untuk beramal dengannya. Hadis makbūl ini terdiri atas hadis saih dan hadis hasan, hadis *mardūd* dinamakan dengan hadis *da’īf*.

Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah hadis tersebut *maqbūl* atau *mardūd* dapat dilihat dari *şigāt*-nya. *Şigāt* hadis terbagi menjadi menjadi dua golongan, yaitu: *şigāt jazm* dan *şigāt tamrīd*. Pembahasan mengenai *şigāt* tersebut penting dilakukan karena akan berpengaruh kepada penggunaan hadis sebagai landasan hukum atau hujah, di mana kita harus

meletakkan kedua *şigāt* tersebut pada tempatnya, yaitu *şigāt jazm* sebagai representasi hadis saih dan hasan, dan *şigāt tamrīd* sebagai representasi hadis *da’īf*. Kesalahan dalam meletakkan *şigāt* akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hadis yang dihasilkan.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan *şigāt tamrīd* beserta contoh-contoh *şigāt* tersebut di dalam sebuah hadis, hal ini dilakukan agar seorang peneliti dapat menempatkan *şigāt* tersebut pada tempatnya. Dalam artikel ini akan diuraikan juga pengertian dari hadis *da’īf*, beserta penjelasan mengenai pengamalan hadis *da’īf*, hal ini dilakukan guna memahami hukum mengamalkan hadis *da’īf*.

## Definisi *Şigāt al-Jazm* dan *Şigāt at-Tamrīd*

Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah *maqbūl* atau *mardūd* dapat dilihat dari *şigāt*-nya. Menurut an-Nawawi di dalam kitabnya *al-Majmu’ Syarh al-Muhażżab*, *şigāt* hadis terbagi menjadi dua golongan, yaitu: *şigāt*

*jazm* dan *şīgāt tamrīd*.<sup>1</sup> Sebelum melangkah lebih jauh dalam membahas masalah *şīgāt at-tamrīd*, penulis akan mendefinisikan *şīgāt* tersebut sebagaimana berikut:

Secara etimologi, *şīgāt* berarti bentuk atau format. Secara terminologi ilmu hadis, *şīgāt* adalah lafal di dalam sanad yang digunakan oleh rawi waktu menyampaikan hadis atau riwayat. Misalnya lafal *sama'*, seperti *sami 'tu* atau *haddaṣani* dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Kata *at-tamrīd* secara etimologi berarti berpenyakit. Namun secara terminologi *şīgāt at-tamrīd* adalah *şīgāt* tertentu yang digunakan dalam menghubungkan riwayat-riwayat yang belum menunjuki kepada kepastian dengan melihat riwayat kepada sumbernya, dan kebanyakan digunakan dalam ungkapan tentang perbuatan yang disandarkan kepada sesuatu yang tidak disebutkan narasumbernya (*fā'il*) seperti perkataan para pengarang atau lainnya: *şīgāt*-nya, *nuqila*, *hukiya*,

*ruwiya*, *qīla*, 'an fulān kažā.<sup>3</sup> *şīgāt at-tamrīd* merupakan pengungkapan tentang kelemahan hadis, maka kebanyakan digunakan kata *yužkaru*, *ruwiya* dan sebagainya, yang dibatasi *şīgāt* tersebut pada pengungkapan tentang kelemahan hadis.<sup>4</sup> *Şīgāt at-tamrīd* digunakan pada hadis *da'īf* kebanyakannya, walaupun ada digunakan pada hadis saih dan dikondisikan secara kebiasaan pada hadis *da'īf*.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *şīgāt at-Tamrīd* adalah lafal di dalam suatu sanad hadis yang tidak dinisbatkan secara langsung kepada sumbernya, seperti kata *qīla*, *ruwiya*, *hukiya* dan lain sebagainya. Sedangkan *şīgāt al-jazm* adalah kebalikan dari *şīgāt at-tamrīd* yaitu lafal di dalam suatu sanad hadis yang digunakan untuk menguatkan perkataan suatu perawi kepada sumbernya, seperti kata *qāla*, *rawā*, *ḥakā* dan lain sebagainya. Biasanya *şīgāt al-jazm* dinyatakan

<sup>1</sup>An-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muḥazzab*, (Riyad: Dar 'alami al-Kutub, Cet. 2, jil. 1, 2006). h. 134.

<sup>2</sup>Ramli Abdul Wahid, dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, cet. 1, 2011), h. 221.

<sup>3</sup>Muhammad Khalaf as-Salamah, *Lisan al-Muḥaddiṣin*, (ttp: Mulifat Warid, Juz 3, 2007), h. 372.

<sup>4</sup>Jamal Bin Muhammad, *Ibnu Qayyim al-Jauziah*, (Madinah: 'Amadah al-Bahsi, cet 1, juz 2, 2004), h. 35.

<sup>5</sup>Abi Ibrahim Muhammad, *Taudihal-Afkār Lima'anī Tankīh al-Anzār*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, juz 1, 1997), h. 131.

dalam bentuk kalimat aktif (*binā' ma'lūm*), sedangkan *şīgāt at-tamrid* dinyatakan dalam bentuk kalimat pasif (*binā' majhūl*).

### **Hadis Sahih dan Hadis Hasan**

#### **a. Hadis Sahih**

Hadis sahih adalah yang rawinya *'adil, ḥabit*, bersambung *sanadnya*, matannya *marfu'*, tidak ada cacat dan tidak janggal.<sup>6</sup> Artinya hadis yang dinukil atau diriwayatkan oleh perawi yang memiliki sifat: *adil, ḥabit* (kuat ingatan), *sanad* bersambung, matannya *marfu'* dan tidak janggal. Maka hadis sahih dapat dibagikan menjadi hadis sahih *li zatihi*, yaitu yaitu hadis yang bersambung *sanadnya* melalui pembawaan orang yang kuat hafalan dan adil serta meriwayatkan dari pada orang yang kuat hafalan dan adil sehingga ke akhirnya tanpa terdapat *syudzūz* (keganjilan) dan tanpa ada *'illat* (kecacatan). Demikian juga sebagiannya menjadi hadis sahih *li ghairihi*. Hadis ini dinamakan juga *hasan li zatihi*, apabila hadis ini diriwayatkan melalui satu atau beberapa cara yang

lain maka hadis ini dibantu oleh suatu kekuatan pada dua bentuk:

*Pertama*: riwayatnya adalah melalui perawi-perawi yang masyhur dengan kebenaran dan penjagaan rahasia sekalipun kekurangan pada kekuatan hafalan mereka atau tidak mencapai taraf ahli hafal yang mahir dari kalangan perawi-perawi hadis sahih.

*Kedua*: riwayatnya adalah melalui cara yang lain, di mana dengan cara ini diperoleh satu kekuatan yang dapat menggantikan apa yang hilang pada kesempurnaan kekuatan hafalan dan dapat menaikkan taraf dari taraf *hasan* kepada taraf sahih, akan tetapi hadis ini bukanlah sahih *li zatihi*, melainkan dianggap sahih *li ghairihi*.

Bentuk yang kedua ini (hadis sahih *li ghairihi*) adalah merupakan peringkat hadis *hadis hasan lizatihi*, karena *sanad* atau perawinya memiliki kekurangan dari pada hadis sahih *li zatihi*.

#### **b. Hadis Hasan**

Hadis *hasan* adalah hampir sama dengan hadis sahih. Perbedaannya adalah ke-*ḥabit-an rawi* atau kurang daya hafalannya. Menurut bahasa adalah:

---

<sup>6</sup>Burhanuddin al-Abnasi, *al- Syadz al fatayah min ulūm ibnu Ṣalah*, (Riyadh: Maktabat al Rusy, 1999), Cet 1, h.133.

<sup>7</sup> ما تشهيه نفس وقيل إليه

”Sesuatu yang disenangi dan di condongi oleh nafsu”.

Mengenai pengertian hadis hasan, para ulama berbeda pendapat disebabkan terjadi di antara mereka yang menggolongkan hadis hasan sebagai hadis yang menduduki posisi antara hadis sahih dan hadis *da’if*. Tetapi sebahagian mereka ada juga yang memasukkannya sebagai hadis *da’if*, namun dapat dijadikan *hujjah*. Dalam sejarah, yang memberikan nama atau mengistilahkan jenis hadis hasan yang berdiri sendiri adalah Turmuzi. Pengelompokan ini yang akhirnya diikuti oleh mayoritas ulama sesudahnya.

Para ulama ahli hadis membagi hadis hasan ini menjadi hadis hasan li zatihi dan hadis hasan li ghairihi. Hadis hasan lizatihi adalah hadis yang sudah memenuhi syarat hadis hasan di atas, sedangkan hadis hasan li ghairihi adalah hadis hasan yang tidak memenuhi persyaratan hadis hasan secara sempurna, atau pada dasarnya adalah hadis tersebut adalah hadis *da’if*.

<sup>7</sup>Ajjaj al-Khatib, *Ushulul Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Judul asli : Ushul al-Hadis diterjemahkan oleh: M.Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), h. 303.

Akan tetapi karena ada sanad atau matan lain yang menguatkan (*syahīd* atau *muttabī`*), maka kedudukan hadis tersebut naik derajatnya dari hadis *da’if* menjadi hadis hasan li ghairihi.

### **Hadis *da’if*: Pengertian dan Kriterianya**

Kata *da’if* secara etimologi adalah lawan dari *al-Qawī*, yang berarti lemah, hadis *da’if* ini adalah hadis *mardūd*, yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan *hujjah* atau dalil dalam menetapkan suatu hukum.<sup>8</sup>

Secara terminologis berarti:<sup>9</sup>

كُلُّ حَدِيثٍ لَمْ تَجْتَمِعْ فِيهِ صِفَاتُ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ وَلَا صِفَاتُ الْحَدِيثِ الْحَسَنِ.

”Setiap hadis yang tidak terhimpun padanya ciri-ciri hadis sahih dan tidak pula hadis hasan”.

Adapun beberapa ulama mendefinisikan hadis *da’if* sebagai berikut:

Imam Abi Amar Ibnu Salah mendefenisikan hadis *da’if* sebagai berikut:

<sup>8</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 236.

<sup>9</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, cet. 1, 2011), h. 117.

“setiap hadis-hadis yang tidak terdapat padanya sifat hadis sahih dan tidak pula sifat-sifat hadis hasan maka dia disebut hadis *da’if*.”<sup>10</sup>

Sedangkan Imam Ibnu Kaśir mendefinisikan hadis *da’if* adalah hadis-hadis yang tidak terdapat padanya sifat-sifat sahih dan sifat-sifat hasan”.<sup>11</sup> Imam Hafiz Hasan al-Mas’udi memberikan defenisi hadis *da’if* sebagai hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari hadis sahih atau hadis hasan.”<sup>12</sup>

Dari kesimpulan di atas dapat diambil intisari bahwa kriteria hadis *da’if* adalah:

1. Terputusnya antara satu perawi dengan perawi lainnya dalam satu sanad hadis tersebut, yang seharusnya bersambung.
2. Terdapat cacat pada diri seorang perawi atau matan dari hadis tersebut.<sup>13</sup>

Dari kedua kriteria inilah dapat dijelaskan kriteria ke-*da’if*-an dari hadis *da’if* tersebut.

<sup>10</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,.. h. 236.

<sup>11</sup>Al-Imam Ibnu Kaśir, *al-Baīṣ al-Ḥadīṣ Syarḥ Ikhtiar “Ulum al-Hadīs”* (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 42.

<sup>12</sup>Hafiz Hasan Mas’udi, *Minhatu al-Mugis fil Muṣṭalahal-Hadīs*, (Surabaya: Ahmad Nabni, tt) h. 10.

<sup>13</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,.. h. 238.

## Macam-Macam Hadis *da’if*

Jenis hadis *da’if* sangat banyak dan tidak cukup jika dijelaskan secara keseluruhan dalam artikel ini, untuk itu penulis berusaha untuk memilah menjadi dua macam hadis *da’if* oleh karena sebabnya, yaitu:

### a. Hadis *da’if* Disebabkan Oleh Terputusnya Sanad

#### 1. Hadis *Mursal*

Secara etimologi, hadis *mursal* ini diungkapkan secara bahasa adalah isim *maf’ūl* dari *arsala* yang berarti *atlaqa*, yaitu melepaskan dan membebaskan. Secara istilah hadis *mursal* adalah hadis yang gugur dari akhir sanadnya, seorang perawi sesudah tabiin.<sup>14</sup>

#### 2. Hadis *Munqati’*

Kata *munqati’* adalah *isim maf’ūl* dari *inqata’ā* yang berarti terputus, secara istilah hadis *munqati’* ini adalah hadis yang gugur padanya seorang rawi atau disebutkan padanya seorang rawi yang tidak jelas.<sup>15</sup>

#### 3. Hadis *Mudallas*

Menurut ilmu hadis, *mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan

<sup>14</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,.. h. 240.

<sup>15</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 250

menurut perkiraan bahwasanya hadis itu tidak terdapat cacat ataupun aib.<sup>16</sup>

#### 4. Hadis *Mu'dal*

Kata *mu'dal* berarti menyembunyikan sesuatu menjadi sesuatu yang misterius atau problematik. Secara bahasa menurut ilmu hadis, hadis *mu'dal* adalah hadis yang gugur dari sanadnya dua atau lebih secara berturut-turut baik dari awal sanad, pertengahan sanad ataupun akhirnya.<sup>17</sup>

#### 5. Hadis *Mu'allaq*

Secara bahasa *mu'allaq* adalah isim *maf'ul* dari kata *'alaqa* yang berarti menggantungkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga menjadi "tergantung" sedangkan menurut istilah ilmu hadis, hadis *mu'allaq* adalah sesuatu yang telah gugur seorang perawi atau lebih secara berturut-turut dari awal sanad baik gugurnya tetap ataupun tidak.<sup>18</sup>

### b. Hadis *da'iif* yang Ditinjau Dari Segi Cacatnya Perawi.

Cacatnya perawi dalam hadis *da'iif* ini baik dari segi matan maupun sanadnya disebabkan oleh keadilan perawi, agamanya atau hafalannya

<sup>16</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 121.

<sup>17</sup>Syikh Atiyah al-AJuri, *Mustalah al-Hadis* (Jeddah : Haramain, tt), h. 58.

<sup>18</sup>Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Minhatu..*, h. 22.

atau ketelitiannya, selain itu juga karena terputusnya sanad perawi atau yang digugurkan atau yang saling tidak bertemu antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini hadis *da'iif* yang ditinjau dari segi perawinya terbagi beberapa rmacam yaitu:

#### 1. Hadis *Matrūk*

Hadis *matrūk* adalah hadis yang menyendiri dalam periyawatan dan diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam periyawatan hadis, atau sering berdusta dalam pembicaraannya atau terlihat jelas kefasikannya, melalui perbuatan ataupun kata-kata, serta sering kali salah atau lupa.<sup>19</sup>

#### 2. Hadis *Munkar*

Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *da'iif*, yang menyalahi orang kepercayaan.<sup>20</sup>

#### 3. Hadis *Mu'allal*

Hadis *mu'allal* adalah hadis yang cacat karena perawinya *al-wahm*, yaitu hanya persangkaan atau dugaan yang tidak mempunyai landasan yang kuat.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 128.

<sup>20</sup>Hasby as-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987), h. 264.

<sup>21</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 122.

#### 4. Hadis *Mudraj*

*Kata mudraj* dikeluarkan dari kata *idraj* berarti memasukkan.<sup>22</sup> Artinya memasukkan sesuatu kepada suatu yang lainnya dan menggabungkannya kepada yang lain itu, dengan kata lain hadis *mudraj* adalah hadis yang di dalamnya terdapat kata-kata tambahan yang bukan dari bagian hadis tersebut.

#### 5. Hadis *Maqlūb*

*Maqlūb* dari akar kata *qalaba* berarti mengubah, mengganti, berpindah, dan atau membalik.<sup>23</sup> Secara istilah hadis *maqlub* adalah:

هو ما قعَتْ المخالفة فيه بالتقديم وبالتأخير

“hadis yang terjadi *mukhalafah* (meyakini hadis lain) disebabkan mendahulukan dan mengakhirkannya”.<sup>24</sup>

#### 6. Hadis *Mudtarib*

Secara bahasa *mudtarib* berasal dari kata *iqtaraba* yang berarti goncangan dan bergetar,

seperti goncangannya ombak di laut.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut istilah *mudtarib* adalah:

ما روي على اوجه مخالفة مساوية في القوة

“hadis yang diriwayatkan dalam beberapa bentuk yang berlawanan yang masing-masing sama-sama kuat”.<sup>26</sup>

#### 7. Hadis *Muṣahhaf*

Hadis *muṣahhaf* yaitu hadis yang diubah kalimatnya, yang tidak diriwayatkan oleh para perawi yang *ṣiqah*, baik secara lafaz maupun makna hadis ini ada yang berubah sanadnya dan adapula berubah matannya. *Muṣahhaf* dimaksudkan sebagai tinjauan kesalahan dari segi huruf yang terbatas pada sisi fonim yaitu huruf-huruf yang bertitik.<sup>27</sup>

#### 8. Hadis *Syādz*

*Syādz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *maqbul*, yaitu perawi yang dabit, adil dan sempurna kebaikannya namun hadis ini berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih *ṣiqah*, adil dan dabit

<sup>22</sup>Muhammad Alwi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2006), h.126.

<sup>23</sup>Fatchur Rohman, *Ikhtisar Muṣṭalaḥ al-Hadīṣ*, (Bandung: PT al-Ma’arif, 1991), h. 164.

<sup>24</sup>Fatchur Rohman, *Ikhtisar Muṣṭalaḥ al-Hadīṣ*, h.193.

<sup>25</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: amzah, 2009), h. 34.

<sup>26</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 270.

<sup>27</sup>Muhammad Alwi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*,. h. 130.

sehingga hadis ini ditolak dan hadis ini juga disebut dengan hadis *mahfūz*.<sup>28</sup>

### **Hukum Menggunakan Hadis *da’if***

Ada tiga pendapat Ulama dalam tentang pengamalan dan penggunaan hadis *da’if*:

1. Hadis *da’if* tidak diamalkan secara mutlak, baik mengenai *faḍā’il* maupun ahkam dan ini merupakan pendapat kebanyakan ulama termasuk Imam Bukhari dan Muslim.
2. Hadis *da’if* bisa diamalkan secara mutlak, ini merupakan pendapat Abu Daud dan Imam Ahmad yang lebih mengutamakan hadis *da’if* dibandingkan *rakyu* seseorang.
3. Hadis *da’if* dapat digunakan dalam masalah *faḍā’il mawā’iz* atau sejenis dengan memenuhi kriteria yang ada. Ibnu Hajar membaginya kepada kriteria yaitu:
  - Ke-*da’if*-annya tidak terlalu
  - hadis *da’if* yang termasuk cakupan hadis pokok yang bisa diamalkan.

- ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa ia berstatus kuat tapi sekedar hati-hati.<sup>29</sup>

***Şigāt-Şigāt al-Jazm***  
**Merepresentasikan Hadis Sahih dan Hasan Sedangkan *Şigāt at-Tamrīd* (Kalimat Pasif)**  
**Mempresentasikan Hadis *da’if***

Di atas telah dijelaskan bahwa bentuk *şigāt al-jazm* (kalimat aktif) adalah seperti: telah bersabda Rasulullah, Rasulullah telah memerintahkan, Rasulullah telah melarang dan lain sebagainya. Sedangkan contoh *şigāt at-tamrīd* (kalimat pasif) telah dinukilkan dari حكى (يُقْلَى عَنْهُ), telah diceritakan dari (عَنْهُ) dan lain sebagainya.

Menurut imam an-Nawawi, dalam menentukan hukum *şigāt al-jazm* dan *şigāt at-tamrīd* para ulama hadis telah menjelaskan bahwa apabila hadis tersebut merupakan hadis *da’if*, maka tidak boleh menukilkannya dengan kalimat aktif (*şigāt al-jazm*) seperti: telah berkata Rasulullah saw., telah berbuat (فَعَلَ) telah memerintahkan (أَمَرَ), telah melarang (نَهَى), telah memutuskan

<sup>28</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h. 256-277.

<sup>29</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ushulul Hadis*, h. 315-316.

(حُكْم) dan lain sebagainya dengan bentuk kalimat aktif. Demikian halnya tidak boleh juga menyebutkan kalimat aktif pada hadis *da’if* seperti: Abu Hurairah telah meriwayatkan, (روي أبو هريرة)، telah berkata (قَالَ)، telah menyebutkan (كَوْنَى)، telah mengabarkan (أَخْبَرَ)، telah menukilkan (نَقَلَ) dan lain sebagainya. Begitu juga tidak boleh menyebutkan periwayatan hadis *da’if* dari kalangan tabiin dengan menggunakan *şigāt al-jazm*, melainkan dengan menggunakan *şigāt at-tamrīd*. Artinya secara kebiasaan tidak boleh menyebutkan *şigāt jazm* pada yang *da’if*, namun ada juga hadis *da’if* yang bentuknya *şigāt jazm* demikian juga dengan *şigāt tamrid*.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama hadis berpendapat bahwa *şigāt al-jazm* merepresentesikan hadis *maqbūl* sedangkan *şigāt at-tamrīd* merepresentasikan hadis *mardūd*.<sup>30</sup>

Menurut Ibn al-Hajr al-‘Asqalānī, Hadis yang menggunakan kedua *şigāt* di atas termasuk kedalam golongan hadis *mu’allaq*, di

<sup>30</sup>An-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhaṣṣab*, h. 134.

mana *şigāt al-jazm* dapat dikategorikan sebagai hadis sahih. Sedangkan *şigāt at-tamrīd* dapat dikategorikan sebagai hadis *da’if*, tapi bisa juga menjadi hadis sahih sesuai dengan keadaan perawi yang meriwayatkan hadis tersebut.<sup>31</sup>

Menurut penulis, tujuan pengklasifikasian *şigāt* di atas adalah guna memudahkan masyarakat dalam memahami suatu hadis, apakah hadis tersebut hadis *maqbūl* atau tidak. Jika terdapat hadis sahih yang menggunakan *şigāt at-tamrīd* dan hadis *da’if* menggunakan *şigāt al-jazm*, maka hal tersebut akan menyimpangkan sesuatu dari kebenaran, sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap hukum pengamalan hadis tersebut.

**Hukum Perkataan Sahabat: Ini adalah Sunah, Kami Diperintahkan Untuk Melakukan Sesuatu.**

Menurut an-Nawawi, jika ada sahabat yang mengatakan bahwa dia telah diperintahkan untuk melakukan sesuatu (أَمْرَنا بِكُنَا), dia telah melakukan

<sup>31</sup>Ibn al-Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bari bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Maktabah safā, cet. 1, 2003), h. 24-25.

sunah (من السنة كذلك), dia telah dilarang untuk melakukan sesuatu (نهينا بذلك) dan lain sebagainya, maka hadis tersebut dapat digolongkan sebagai hadis sahih *marfu'*, dan tidak ada perbedaan apakah dia mengatakannya pada masa Rasulullah atau masa setelah Rasulullah. Hal senada juga telah dikatakan oleh al-Gazālī dan Ulama hadis lainnya. Tapi, Imam Abu Bakr al-Isma'ili mengatakan bahwa hukum hadis tersebut adalah hadis *mauquf*.<sup>32</sup> Hukum hadis yang menggunakan *şīgāt al-jazm* juga berlaku bagi hadis yang menggunakan *şīgāt at-tamrīd*. Walaupun seorang sahabat menggunakan *şīgāt tamrīd*, tapi pada hakikatnya dia telah menisbatkan hadis tersebut kepada orang yang telah menyuruhnya, melarangnya dan siapa yang wajib diikuti sunahnya (Rasulullah saw.), sebagaimana juga diketahui bahwa kata sunah sering kali dinisbatkan kepada Rasulullah saw..<sup>33</sup>

Menurut al-Suyuti hadis dengan menggunakan *şīgāt at-tamrīd* seperti أمننا بذلك atau نهينا بذلك dapat digolongkan sebagai hadis *marfu'* dan hadis *mauquf* jika perawinya dari kalangan sahabat dan tidak ada perbedaan hadis tersebut diriwayatkan pada masa hidup Rasulullah hingga setelah dia wafat. Akan tetapi jika perawinya dari kalangan sahabat, dalam hal ini Imam al-Gazālī berpendapat bahwa hadis tersebut bisa digolongkan kedalam hadis *mauquf* atau hadis *marfū'*, *mursal*.<sup>34</sup>

Dari keterangan di atas timbul sebuah pertanyaan, jika hadis dengan menggunakan *şīgāt at-tamrīd* (أمننا و نهينا) dikatakan sebagai hadis sahih, kenapa hadis tersebut tidak menggunakan *şīgāt al-jazm* (قال رسول الله)? Menurut al-Qasimy jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa para sahabat menggunakan *şīgāt at-tamrīd* untuk menyatakan hadis sahih hanya untuk preventif dan untuk memberikan

<sup>32</sup>Ibn al-Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bari* h. 127.

<sup>33</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawa'id at-Tahdis Min Funun Mustalahi al-Hadis*, (Kairo: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, tt), h. 144.

<sup>34</sup>Jalaluddin as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi Fi Syarhi Taqrib an-Nawawi*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), h. 152-153.

variasi dalam menyampaikan hadis Nabi.<sup>35</sup>

### Penjelasan Albani Mengenai *Şigāt al-Jazm* dan *Şigāt at-Tamrīd*

Dalam menilai *şigāt al-jazm* dan *şigāt at-tamrīd*, apakah suatu hadis dapat digolongkan *mardūd* hanya dengan menggunakan kedua *şigāt* tersebut, al-Albani berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat dijadikan landasan dalam menilai sahih atau tidaknya suatu hadis. Dia beralasan bahwa bisa jadi istilah tersebut hanya dapat dipahami oleh sebagian kecil saja, dan memungkinkan bagi kebanyakan orang tidak dapat membedakan maksud dari *şigāt al-jazm* suatu hadis (قال رسول الله) dengan *şigāt at-tamrīd* (روي عن رسول الله). Hal ini bisa saja terjadi karena kebanyakan orang tidak mengerti dengan apa yang disebut sebagai *qawā'iḍ at-taḥdīs* atau juga tentang ilmu *muṣṭalah al-hadīs*. Dalam hal ini dia berpendapat bahwa untuk menyatakan sahih atau tidaknya suatu hadis, maka harus dinukilkan dengan jelas ketentuan hadis tersebut. Hal ini dilakukan guna menghindari keragu-raguan di

dalam menentukan kedudukan suatu hadis dan agar terdapat kejelasan dalam hukum pengalaman hadis tersebut<sup>32</sup>.

### Kesimpulan

Ditinjau dari segi sanad dan matannya, atau bardasarkan kuat dan lemahnya, hadis terbagi dua golongan,yaitu: hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*. Salah satu cara untuk mengetahui suatu hadis apakah hadis tersebut *maqbūl* atau *mardūd* dapat dilihat dari *şigāt*-nya. *Şigāt* adalah lafal di dalam sanad yang digunakan oleh rawi waktu menyampaikan hadis atau riwayat. Penilaian terhadap suatu hadis tidaklah lengkap jika kita belum membahas *şigāt al-jazm* dan *şigāt at-tamrīd*. Hal itu perlu dilakukan untuk mengerti bagaimana hadis itu di klasifikasikan. *Şigāt* hadis terbagi menjadi dua golongan, yaitu: *şigāt jazm* dan *şigāt tamrīd*. Namun di sini penulis hanya membahas tentang *şigāt tamrīd* sebagai representasi hadis *da'iñ*.

Hadis *da'iñ* ini adalah hadis *mardūd*, yaitu hadis yang ditolak dan tidak dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan suatu hukum. Jenis hadis *da'iñ* sangat

<sup>35</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Qawaid...*, h. 146.

banyak di antaranya hadis *da’īf* disebabkan oleh terputusnya sanad yaitu hadis *mursal*, hadis *munqati’*, hadis *mudallas*, hadis *mu’dal*, hadis *mu’allaq*, kemudian hadis *da’īf* yang ditinjau dari segi cacatnya perawi yaitu hadis *matruk*, hadis *munkar*, hadis *mu’allal*, hadis *mudraj*, hadis *maqlub*, hadis *muḍtarib*, hadis *muṣahhaf*, hadis *syaz*. Sedangkan hukum menggunakan hadis *da’īf* para ulama berbeda pendapat tentang hal tersebut di antaranya ada yang membolehkan secara mutlak dan ada yang tidak mutlak.

Dalam menentukan hukum *şīgāt al-jazm* dan *şīgāt at-tamrīd* para ulama hadis telah menjelaskan bahwa apabila hadis tersebut merupakan hadis *da’īf*, maka tidak boleh menuilkannya dengan kalimat aktif (*şīgāt al-jazm*) seperti: telah berkata Rasulullah saw, begitu juga tidak boleh menyebutkan periwayatan hadis *da’īf* dari kalangan tabiin dengan menggunakan *şīgāt al-jazm*, melainkan dengan menggunakan *şīgāt at-tamrīd* seperti kata *qīla*, *ruwiya*, *hukiya* dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Al-AJuri,Syikh Atiyah.*Muṣṭalahul Ḥadīṣ*, Jeddah : Haramain, tt.
- Al-Asqalānī,Ibn al-Hajar.*Fath al-Bari bi Syarḥ Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Maktabah safā, cet. 1, 2003.
- Al-Abnasi, Burhanuddin. *al- Syadz al-fatayah min ulūm ibnu Ṣalah*, Riyadh: Maktabat al Rusy, Cet 1, 1999.
- Jamal Bin Muhammad, *Ibnu Qayyim al-Jauziah*, Madinah: ‘amadah al-bahsi, cet 1, juz 2, 2004.
- Kaśir,al-Imam Ibnu.al-Baīṣ al-Ḥadīṣ *Syarh Ikhtiar “Ulum al-Hadis”* Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Khatib,M. Ajjaj.*Ushulul Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Judul asli : Ushul al-Hadis diterjemahkan oleh: M.Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998.
- Khon, Abdul Majid.*Ulumul Hadis*, Jakarta: amzah, 2009.
- Muhammad,Abi Ibrahim. *Taudihal-Afkār lima ‘anī tankih al-anzār*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, juz 1, 1997.
- Mas‘udi,Hafiz Hasan.*Minhatu al-Mugis fil Muṣṭalahul Ḥadīṣ*, (Surabaya: Ahmad Nabni, tt.
- Al-Maliki,Muhammad Alwi. *Ilmu Ushul Hadis*, yogyakarta: pustaka pelajar, 2006.
- An-Nawawi, *al-Majmu ‘ Syarh al-Muḥazzab*, Riyad: Dar ‘alami al-Kutub, Cet. 2, jil. 1, 2006
- Al-Qasimi,Muhammad Jamaluddin.*Qawā‘id at-Taḥdīṣ Min Funun Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, (Kairo: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, tt.
- Rohman,Fatchur.*Ikhtiṣar Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Bandung: PT al-Ma’arif, 1991.
- As-Suyuti,Jalaluddin.*Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- As-Shiddieqy,Hasby.*Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: PT.Bulan Bintang,1987.
- As-Salamah,Muhammad Khalaf.*Lisan al-Muḥaddiṣin*, ttp: Mulifat Warid, Juz 3, 2007.

Wahid,Ramli Abdul. dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: perdana Mulya Sarana, cet. 1, 2011.

\_\_\_\_\_.*Studi Ilmu Hadis*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, cet. 1, 2011.

Yuslem,Nawir.*Ulumul Hadis*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 20